

**PENGARUH CAMPURAN MEDIUM TANAM DAN VOLUME
PEMBERIAN AIR TERHADAP PERTUMBUHAN BIBIT KELAPA
SAWIT (*Elaeis guineensis* Jacq.)
DI PEMBIBITAN UTAMA**

**THE EFFECT OF GROWING MEDIUM COMBINATION AND
WATER APPLICATION VOLUME ON THE GROWTH OF PALM
OIL SEEDLING (*Elaeis guineensis* Jacq .) IN THE MAIN NURSERY**

Anton Tantowi Yahya¹, Islan², Erlida Ariani²

Program Studi Agroteknologi, Jurusan Agroteknologi
Fakultas Pertanian, Universitas Riau, kode 18193, Pekanbaru
antontantowiyahya@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out the effect of growing media combination and water application volume and to determine the best treatment on the growth of palm oil seedling (*Elaeis guineensis* jacq.) in main nursery. The research was carried out at the Agriculture experimental station faculty of agriculture, University of Riau, from September 2015 to Desember 2015. The research used Completely Randomized Design (CRD) with two factors. First factor is growing medium combination consist of 3 levels of mixture ratio, M1 : Red Yellow Podzolic and Peat (1 : 1), M2 : Red Yellow Podzolic and Peat (2 : 1), M3 : Red Yellow Podzolic and Peat (3 : 1), second factor is water application volume consist of 3 levels which are, V1 : 800 ml/day, V2 : 1.000 ml/day, V3 : 1.200 ml/day. Data were analyzed with further test Duncan's New Multiple Range Test (DNMRT) at 5%. Parameter observed are seedling height, number of leaf, stem diameter and leaf area. The result of the research showed that the usage of growing medium combination such Red Yellow with Peat Soil 2 : 1 and water application volume 1,2 l/day tend to give good palm oil seedling growth. It is suggested to carry further research with the addition more fertilizer so that will influence all parameter.

Key word ; peat, red yellow podzolic, palm oil seedling, water application volume.

PENDAHULUAN

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan tanaman perkebunan yang cukup penting di Indonesia, memiliki prospek pengembangan yang cukup baik. Industri kelapa sawit Indonesia

mengalami kemajuan yang sangat pesat, setidaknya dalam 10 tahun terakhir. Hasil olahan tanaman kelapa sawit mampu menempati urutan teratas sektor perkebunan di Propinsi Riau.

-
1. Mahasiswa Fakultas Pertanian, Universitas Riau
 2. Dosen Fakultas Pertanian, Universitas Riau

Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki perkebunan sawit yang cukup luas. Data pusat statistik di Provinsi Riau pada tahun 2013 menunjukkan adanya perluasan areal pertanaman kelapa sawit yang cukup berarti dibandingkan sebelumnya. Tahun 2010 perluasan areal pertanaman kelapa sawit mencapai 2.103.175 ha dengan produksi sebesar 6.293.542 ton, pada tahun 2011 telah mencapai 2.256.538 ha dengan produksi sebesar 6.932.572 ton, pada tahun 2012 mencapai 2.372.402 ha dengan total produksi 7.340.809 ton dan pada tahun 2013 mencapai 2.339.172 ha dengan total produksi 7.570.854 (Badan Pusat Statistik Riau, 2014). Tahun 2014 perluasan areal pertanaman kelapa sawit 2.411.819 ha dengan produksi 7.561.293 ton (Badan Pusat Statistik Riau, 2015). Selain perluasan areal pertanaman kelapa sawit kegiatan peremajaan juga dilakukan untuk menggantikan tanaman sawit yang tidak produktif lagi.

Menurut Dinas Perkebunan Provinsi Riau (2014), tanaman yang diremajakan tahun 2014 mencapai 10.247 ha, sehingga dibutuhkan bibit yang baik dan berkualitas. Kelapa sawit sebagai tanaman perkebunan yang dikehendaki menghasilkan tandan buah sebanyak mungkin. Upaya untuk memperoleh tujuan tersebut tanaman sudah harus dipersiapkan jauh sebelumnya, yaitu mulai dari pembibitan.

Bibit kelapa sawit membutuhkan medium tanam yang mempunyai sifat fisik, kimia dan biologi yang baik. Medium tanam yang umumnya digunakan adalah tanah bagian atas (top soil) pada ketebalan 10–20 cm. Seiring banyaknya jumlah tanah yang dibutuhkan untuk medium pembibitan dan ketersediaan top soil yang subur dan potensial semakin berkurang akibat tingginya pemanfaatan lahan untuk berbagai kepentingan, sehingga lahan marginal menjadi alternatif dalam pembibitan kelapa sawit. Sebagai pengganti media pembibitan top soil tersebut dapat digunakan tanah gambut dan tanah podzolik merah kuning yang penyebarannya cukup luas di Riau.

Tanah PMK dikenal sebagai tanah marginal yang miskin hara, kandungan bahan organik rendah, padat dan masam, oleh karena itu penggunaan tanah PMK sebagai medium pembibitan dikombinasikan dengan tanah gambut yang merupakan bahan organik yang belum terdekomposisi dengan sempurna. Kombinasi tanah PMK dengan tanah gambut diprediksi dapat saling memperbaiki kedua jenis karakteristik tanah tersebut terutama sifat fisik tanah, sehingga layak dan berpotensi baik untuk digunakan sebagai media pembibitan.

Faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman adalah terpenuhinya

kebutuhan air, bagi tanaman air merupakan bahan terbesar penyusunan jaringan. Kebutuhan air pada tanaman kelapa sawit pada dasarnya berbeda dalam setiap fase pertumbuhannya. Bibit tanaman kelapa sawit membutuhkan sejumlah air setiap harinya. Kekurangan ataupun kelebihan air merupakan salah satu faktor pembatas utama bagi pertumbuhan bibit kelapa sawit. Kekeringan menyebabkan penurunan laju fotosintesis dan distribusi asimilat terganggu, pada fase vegetatif kekeringan ditandai oleh kondisi daun tidak membuka dan terhambatnya pertumbuhan pelepah (Sastrosayono, 2003).

Berdasarkan permasalahan diatas penulis telah melaksanakan penelitian yang berjudul "Pengaruh Campuran Medium Tanam dan Volume Pemberian Air Terhadap Pertumbuhan Bibit Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Pembibitan Utama”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh interaksi campuran medium tanam dan volume pemberian air serta mendapatkan perlakuan terbaik terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit (*Elaeis guineensis* jacq.) di pembibitan utama.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di rumah kaca Fakultas Pertanian Universitas Riau Jl. Bina Widya KM

12,5 Simpang Baru Tampan, Pekanbaru. Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan dimulai dari September 2015 sampai Desember 2015.

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah bibit kelapa sawit varietas Tenera (D x P) yang berasal dari Marihat umur 4 bulan, tanah gambut, tanah podzolik merah kuning, Dithane M-45, Sevin 85 S, pupuk NPK dan air.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah cangkul, terpal, ayakan, meteran, mistar, gelas ukur, jangka sorong, ember, *polybag* berukuran 35 x 40 cm, timbangan duduk, timbangan analitik, oven, kamera, buku dan alat tulis

Penelitian ini dilaksanakan secara eksperimen menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) Faktorial, dengan dua faktor perlakuan. Faktor pertama adalah campuran medium tanam (M) terdiri dari 3 taraf yaitu

M1 : PMK + gambut (1 : 1),

M2 : PMK + gambut (2 : 1),

M3 : PMK + gambut (3 : 1).

Faktor kedua adalah Volume pemberian air (V) terdiri dari 3 taraf yaitu: V1 : 800 ml/hari, V2 : 1.000 ml/hari, V3 : 1.200 ml/hari

Setiap perlakuan diulang 3 kali, sehingga dari kedua faktor diperoleh 27 satuan percobaan (Lampiran 1). Masing-masing satuan percobaan terdapat 2 bibit sehingga jumlah keseluruhannya adalah 54 bibit.

Hasil analisis ragam dilanjutkan dengan uji jarak berganda *Duncan's* pada taraf 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertambahan Tinggi Bibit

Berdasarkan hasil penelitian, setelah dianalisis sidik ragam menunjukkan interaksi campuran medium tanam dan volume pemberian air, serta faktor campuran medium tanam PMK dengan gambut dan faktor volume pemberian air

berpengaruh tidak nyata terhadap pertambahan tinggi bibit. Rata-rata pertambahan tinggi bibit kelapa sawit dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata pertambahan tinggi bibit kelapa sawit (cm) umur 4-8 bulan dengan campuran medium tanam dan volume pemberian air.

PMK + GAMBUT	Volume Pemberian Air (L)			Rata-rata
	0.8	1	1.2	
1 : 1	32.817 a	31.583 a	34.333 a	32.911 a
2 : 1	31.583 a	30.217 a	33.750 a	31.850 a
3 : 1	35.583 a	30.450 a	29.217 a	31.750 a
Rata-rata	33.328 a	30.750 a	32.433 a	

Angka-angka pada kolom dan baris yang diikuti oleh huruf kecil yang sama adalah berbeda tidak nyata menurut Uji Jarak Berganda *Duncan's* pada taraf 5 %.

Hasil pengamatan terhadap pertambahan tinggi bibit kelapa sawit pada Tabel 1 menunjukkan bahwa campuran medium PMK dengan gambut perbandingan 3:1 dan volume pemberian air 0.8 l

cenderung merupakan perlakuan terbaik yaitu 35.583 cm, namun berbeda tidak nyata antar perlakuan terhadap pertambahan tinggi bibit kelapa sawit.

Pertambahan Jumlah Pelepeh Daun

Berdasarkan hasil penelitian, setelah dianalisis sidik ragam menunjukkan interaksi campuran medium tanam dan volume pemberian air, serta faktor campuran medium tanam PMK dengan gambut

dan faktor volume pemberian air berpengaruh tidak nyata terhadap pertambahan jumlah pelepah daun. Rata-rata pertambahan jumlah pelepah daun bibit kelapa sawit dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata penambahan jumlah pelepah daun bibit kelapa sawit (helai) umur 4-8 bulan dengan campuran medium tanam dan volume pemberian air.

PMK + GAMBUT	Volume Pemberian Air (L)			Rata-rata
	0.8	1	1.2	
1 : 1	5.3333 a	6.3333 a	5.6667 a	5.7778 a
2 : 1	6.0000 a	6.0000 a	6.1667 a	5.0556 a
3 : 1	6.3333 a	5.1667 a	5.5000 a	5.6667 a
Rata-rata	5.8889 a	5.8333 a	5.7778 a	

Angka-angka pada kolom dan baris yang diikuti oleh huruf kecil yang sama adalah berbeda tidak nyata menurut Uji Jarak Berganda *Duncan's* pada taraf 5 %.

Hasil pengamatan terhadap penambahan jumlah pelepah daun bibit kelapa sawit pada Tabel 2 menunjukkan bahwa campuran medium PMK dengan gambut perbandingan 3:1 dan volume

pemberian air 0.8 l cenderung merupakan perlakuan terbaik yaitu 6.3333 helai, namun berbeda tidak nyata antar perlakuan terhadap penambahan jumlah pelepah daun bibit kelapa sawit.

Pertambahan Diameter Bonggol

Berdasarkan hasil penelitian, setelah dianalisis sidik ragam menunjukkan interaksi campuran medium tanam dan volume pemberian air, serta faktor campuran medium tanam PMK dengan gambut

dan faktor volume pemberian air berpengaruh tidak nyata terhadap penambahan diameter bonggol. Rata-rata penambahan diameter bonggol bibit kelapa sawit dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata penambahan diameter bonggol bibit kelapa sawit (cm) umur 4-8 bulan dengan campuran medium tanam dan volume pemberian air.

PMK + GAMBUT	Volume Pemberian Air (L)			Rata-rata
	0.8	1	1.2	
1 : 1	1.8967 a	1.8433 a	1.9467 a	1.89556 a
2 : 1	1.8000 a	1.8933 a	2.0333 a	1.90889 a
3 : 1	1.8967 a	1.9700 a	1.7700 a	1.87889 a
Rata-rata	1.86444 a	1.90222 a	1.91667 a	

Angka-angka pada kolom dan baris yang diikuti oleh huruf kecil yang sama adalah berbeda tidak nyata menurut Uji Jarak Berganda *Duncan's* pada taraf 5 %.

Hasil pengamatan terhadap penambahan diameter bonggol bibit kelapa sawit pada Tabel 3 menunjukkan bahwa medium PMK

dengan gambut perbandingan 2:1 dan volume pemberian air 1.2 l cenderung merupakan perlakuan terbaik yaitu 2.0333 cm, namun

Luas Daun

Berdasarkan hasil penelitian, setelah dianalisis sidik ragam menunjukkan interaksi campuran medium tanam dan volume pemberian air, serta faktor campuran medium tanam PMK dengan gambut

berbeda tidak nyata antar perlakuan terhadap pertambahan diameter bonggol bibit kelapa sawit.

dan faktor volume pemberian air berpengaruh nyata terhadap pertambahan luas daun. Rata-rata pertambahan luas daun bibit kelapa sawit dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata luas daun bibit kelapa sawit (cm²) umur 4-8 bulan dengan campuran medium tanam dan volume pemberian air.

PMK + GAMBUT	Volume Pemberian Air (L)			Rata-rata
	0.8	1	1.2	
1 : 1	174.29 b	169.59 b	238.51 ab	194.13 a
2 : 1	176.35 b	201.58 ab	256.85 a	211.59 a
3 : 1	245.84 ab	188.27 ab	167.85 b	200.65 a
Rata-rata	198.82 a	186.48 a	221.07 a	

Angka-angka pada kolom dan baris yang diikuti oleh huruf kecil yang sama adalah berbeda tidak nyata menurut Uji Jarak Berganda *Duncan's* pada taraf 5 %.

Hasil pengamatan terhadap pertambahan luas daun bibit kelapa sawit pada Tabel 3 menunjukkan bahwa campuran medium PMK dengan gambut perbandingan 2:1

dan volume pemberian air 1.2 l cenderung merupakan perlakuan terbaik yaitu 256.85cm², berbeda nyata antar perlakuan terhadap luas daun bibit kelapa sawit.

Pembahasan

Dari hasil pengamatan didapat campuran medium tanam PMK dengan gambut dan volume pemberian air menunjukkan hasil yang berbeda tidak nyata antar perlakuan pada parameter tinggi tanaman, jumlah daun dan diameter bonggol, berbeda nyata pada parameter Luas daun. Medium PMK dan medium gambut merupakan tanah marginal yang membutuhkan input hara besar untuk mendukung pertumbuhan bagi tanaman, sehingga

campuran medium dan volume pemberian air belum mampu mendukung pertumbuhan optimal bagi bibit kelapa sawit. Hal ini didukung Armaini *dkk.*(2013) bahwa medium gambut ataupun medium PMK mempunyai potensi dan daya dukung yang tidak jauh berbeda dalam memacu pertumbuhan bibit sawit di *main nursery*.

Pemberian air merupakan faktor penting bagi tanaman, selain sebagai pelarut hara dalam tanah, air juga berperan sebagai bahan baku

dalam fotosintesis yang berpengaruh bagi pertumbuhan tanaman. Volume air yang diberikan belum mencukupi kebutuhan bibit kelapa sawit, hal ini dapat dilihat dari sebagian besar bibit belum memenuhi standar pertumbuhan (lampiran 5). Menurut Jumin (2002) air berfungsi dalam pengangkutan atau transportasi unsur hara dari akar ke jaringan tanaman, sebagai pelarut garam mineral serta sebagai penyusun jaringan tanaman. Kondisi ini menjelaskan perbandingan PMK dengan gambut dan volume pemberian air tidak memberikan perbedaan yang nyata antar perlakuan, serta asupan hara yang didapat tanaman belum mencukupi untuk mendukung pertumbuhan yang optimal.

Campuran medium PMK dengan gambut dan volume pemberian air berbeda tidak nyata pada beberapa parameter pengamatan, hal ini disebabkan perkembangan sel di dalam tanaman tidak mendapatkan unsur hara yang cukup bagi pertumbuhan tanaman, dimana faktor genetik dan lingkungan mempengaruhi pertumbuhan tanaman. Sesuai dengan pernyataan Nyakpa *dkk.* (1998) faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman adalah faktor genetik dan faktor lingkungan. Konsekuensi dari penggunaan tanah marginal sebagai medium pembibitan kelapa sawit adalah input pupuk yang lebih tinggi, hal ini didukung oleh pernyataan Manurung (2008) bahwa tanah gambut dan PMK sangat berpotensi dikombinasikan sebagai medium pembibitan kelapa sawit, hanya saja diperlukan input pupuk yang lebih banyak dari rekomendasi pemupukan

bibit kelapa sawit. Unsur hara yang sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan bibit kelapa sawit yaitu nitrogen, fosfor dan kalium yang mana merupakan unsur esensial bagi tanaman. Parameter luas daun menunjukkan hasil berbeda nyata, menurut Wibisono dan Basri (1993) tanaman dapat tumbuh dan berproduksi dengan sempurna bila unsur hara yang diperlukan mencukupi. Unsur hara sangat diperlukan oleh tanaman untuk membentuk suatu senyawa yang diperlukan untuk pertumbuhan tanaman melalui pembelahan dan pembesaran sel. Unsur hara yang berperan besar dalam pertumbuhan dan perkembangan daun yaitu nitrogen.

Peran unsur hara sangat penting bagi pertumbuhan bibit kelapa sawit, selain unsur hara air juga sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan bibit kelapa sawit. Volume pemberian air pada tanaman hendaknya sesuai dengan kebutuhan air tanaman yang sesungguhnya, sebab kekurangan atau kelebihan pemberian air memberikan pengaruh kurang baik bagi tanaman. Nyakpa *dkk.* (1998) menyatakan bahwa dalam kondisi air tanah di atas kapasitas lapang maka pertumbuhan akan lambat karena terhambatnya perkembangan akar yang disebabkan oleh kurangnya oksigen dalam tanah. Air merupakan faktor yang penting bagi tanaman, disamping sebagai bahan baku proses fotosintesis, air bertindak pula sebagai pelarut, reagensia pada bermacam-macam reaksi dan sebagai pemelihara turgor tanaman (Leopold & Kriedemann, 2003).

Air yang diberikan belum mencukupi kebutuhan bibit kelapa

sawit, hal ini ditunjukkan belum tercapainya standar pertumbuhan dari bibit kelapa sawit. Cekaman kekeringan pada tanaman disebabkan oleh kekurangan suplai air didaerah perakaran dan permintaan air yang berlebihan oleh daun dalam kondisi laju evapotranspirasi melebihi laju transpirasi, sistem perakaran dan ketersediaan air tanah (Lakitan, 1996). Pangaribuan (2001) menyatakan bahwa cekaman air pada tanaman kelapa sawit ditunjukkan oleh terhambatnya daun-daun membuka, terjadinya pengeringan daun muda, rusaknya hijau daun dan mempercepat kematian tanaman. Jumlah air yang diberikan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman, peningkatan bagian vegetatif tanaman seperti batang dan daun sangat dipengaruhi oleh ketersediaan air pada media tanam karena lebih dari 80% bagian vegetatif terdiri dari air (Haryati, 2003).

Berdasarkan data hasil pengamatan dapat dilihat bahwa

pertumbuhan bibit belum memenuhi standar pertumbuhan. Hal ini diduga karena kurangnya jumlah unsur hara yang tersedia pada medium tanam untuk mendukung pertumbuhan yang optimal bagi bibit. Menurut Munir (1996) komponen kimia tanah berperan penting dalam menentukan kesuburan tanah. PMK mempunyai derajat kemasaman yang tinggi, serta ketersediaan unsur hara N, P dan K yang rendah karena pencucian basa berlangsung intensif, sedangkan bahan organiknya rendah karena proses dekomposisi berjalan cepat dan sebagian terbawa erosi. Hal ini juga terjadi pada tanah gambut, Driessen (1977) menyatakan bahwa kandungan total nitrogen tanah gambut umumnya berkisar antara 2000-4000 Kg N/ha pada lapisan 0-20 cm, yang tersedia bagi tanaman kurang dari 3% dan terdapat sebagai bahan organik yang kompleks, sehingga dibutuhkan penambahan unsur hara untuk mendukung pertumbuhan bibit kelapa sawit yang optimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Interaksi campuran media tanam dan volume pemberian air menunjukkan hasil berpengaruh tidak nyata terhadap penambahan tinggi, diameter bonggol, jumlah pelepah daun dan berpengaruh nyata pada luas daun bibit kelapa sawit.
2. Penggunaan campuran medium tanam PMK dengan gambut 2 : 1 dan volume pemberian air 1,2 1

merupakan kombinasi perlakuan terbaik dalam mendukung pertumbuhan bibit kelapa sawit.

5.2. Saran

Untuk lebih meningkatkan pertumbuhan bibit kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di main nursery pada campuran medium tanam gambut dan PMK perlunya dilakukan penelitian lanjutan dengan penambahan unsur hara lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Armaini, Manurung, G.M.E., dan Wardati. 2013. **Pertumbuhan Bibit Sawit (Elaeis Guineensis. Jacq) di Main Nursery pada Beberapa Medium Tumbuh Dan Pupuk Organik.** Prosiding Seminar Nasional 2013, Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik Riau. 2014. **Riau dalam Angka.** Badan Pusat Statistik. Pekanbaru.
- _____. 2015. **Riau dalam Angka.** Badan Pusat Statistik. Pekanbaru.
- Dinas Perkebunan Provinsi Riau. 2014. **Riau Fokuskan Peremajaan Perkebunan dan Tumpang Sari.** Pekanbaru. Riau. <http://m.bisnis.com/quick-news/read/20140331/78/215644/riau-fokuskan-peremajaan-perkebunan-dan-tumpang-sari>. Tanggal akses 11 April 2015.
- Driessen, P. M. 1977. **Peat soil: The iroccurence, properties, reclamation and suitability for rice cultivation.** Soil and Symp., Manila.
- Haryati. 2003. **Pengaruh Cekaman Air Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman.** Program Studi Hasil Pertanian Fakultas Pertanian USU. Medan
- Jumin, H.B. 2002. **Ekofisiologi Tanaman Suatu Pendekatan Fisiologi.** Rajawali Press. Jakarta.
- Lakitan, B., 1996. **Fisiologi Pertumbuhan dan Perkembangan Tanaman.** PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Leopold AC dan Kriedemann, P.E. 2003. **Tumbeseran dan Perkembangan Tanaman.** Terjemahan Edisi ke 2. University Pertanian Malaysia. Serdang. Selangor.
- Manurung, G.M.E. 2008. **Standart Operasional dan Prosedur Budidaya Kelapa Sawit.** Fkultas Pertanian Universitas Riau, Pekanbaru.
- Munir, M. 1996. **Tanah Ultisol – Tanah Ultisol Di Indonesia.** Pustaka Jaya. Jakarta.
- Nyakpa, M. Y. A.M. Lubis, MA Pulung, G. Amrah, A. Munawar, G.B. Hong dan N.Hakim 1998. **Kesuburan Tanah.** Universitas Lampung Press.
- Pangaribuan, Y. 2001. **Studi Karakter Morfofisiologi Tanaman Kelapa Sawit (Elaeis guineensis Jacq.) di Pembibitan Terhadap Cekaman Kekeringan.** IPB. Bogor.
- Wibisono, A dan M. Basri. 1993. **Pemanfaatan Limbah Organik untuk Kompos.** Penebar Swadaya. Jakarta.